

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Musik merupakan suatu sarana untuk mengungkapkan perasaan, mengumpamakan ide-ide, benda-benda, dan suasana tertentu. Oleh karena itu, musik dapat merupakan suatu bahasa seperti bahasa lisan/baca. Richard Wagner (1813-1883), seorang tokoh Heteronomis, berpendapat bahwa musik merupakan bahasa dari emosi-emosi tertentu yang dapat digunakan untuk mengumpamakan serta melukiskan apa saja (Sunarto, 2016:103). Proses penciptaan karya musik sejatinya memiliki maksud dan tujuan di luar dirinya sendiri (eksternal) karena keduanya akan memberi pengaruh terhadap sifat dan karakter pada musik yang akan dicipta. Pada dimensi ini, musik memiliki peran penting sebagai seni penuh ekspresi yang berakar dari pengalaman-pengalaman manusia itu serta memiliki fungsi dan tujuan di luar musik itu sendiri (Davies, 1994:15).

Karusakang merupakan sebuah karya penciptaan seni pertunjukan (seni musik) yang bermula dari kegelisahan atas fenomena *deteriorasi* atau penurunan mutu (kemunduran) lingkungan. *Karusakang* secara harfiah diambil dari bahasa Bali yang berarti “kerusakan”. Di dalam Lontar Krama Pura yang memuat aturan tertulis tentang norma kesesilaan di tempat-tempat suci (Pura) di Bali (Luh Novi Kusumadewi, 2020), terdapat pasal yang menyebut kata *Karusakang*, yakni larangan merusak bangunan-bangunan yang ada di tempat suci. Jika melanggar, pelakunya akan terancam hukuman berat. Ini menandakan bahwa makna *Karusakang* berkaitan erat dengan adat tradisi Bali yang sangat menjaga

keteraturan dan keseimbangan antara alam dan karya budaya manusia. Namun di sisi lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Direktur Eksekutif WALHI Bali, Agung Wardhana (walhibali.org) bahwa salah satu penyebab utama deteriorasi alam di Bali adalah industri pariwisata. Ribuan hektar lahan produktif dikonversi menjadi lahan pariwisata, termasuk di dalamnya bangunan hotel, resto, pangan golf, dan lain-lain. Salah satu dampak terbesarnya adalah berkurangnya air bersih yang dikonsumsi oleh mahluk hidup. Pada akhirnya proses deteriorasi ini, selain merusak keseimbangan alam, juga akan berdampak pada terganggunya ekosistem, pranata dan aktivitas sosial-budaya yang sudah ada (tradisional).

Pada musik tradisional, apa yang ada di alam beserta fenomenanya menjadi sumber inspirasi yang penting, baik secara gagasan, estetika, instrumentasi, dan komposisi musik. Berbagai bunyi yang terdengar pada malam hari di sebuah pedesaan di Bali (*soundscape*) menciptakan gagasan estetik khas Bali yang menghadirkan keramaian *fullness*, kerumitan *intricacy*, dan ragam lekukan *curvaceous elaboration*. Permainan ritme “*kotekan*” yang menonjolkan interaksi yang erat antar nada dari instrumen-instrumennya pada gamelan Bali terinspirasi dari suara katak yang terdengar bersahutan di malam hari dan suara alat penumbuk padi yang terdengar bersahutan saat digunakan beramai-ramai (Gold, 2005:58-9). Instrumen gamelan berbahan logam (metalophones) yang berpasangan memiliki peran sebagai *pengisep* dan *pengumbang* mengekspresikan interaksi dua nada sebagai suatu metafor dari alam (Gold, 2005:33). Lewat permainan *kotekan* inilah musik Bali memiliki identitas musik yang khas. Musik di dalam Tari Kecak yang dibawakan sepenuhnya oleh suara manusia pun gagasan dasarnya mengambil dari

permainan *kotekan*. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa musik dalam estetika tradisional, dalam hal ini *kotekan*, merupakan salah satu representasi dari lokalitas beserta kompleksitas, keseimbangan, dan keharmonisan alamnya.

Proses kreatif ini konsep dasarnya berlandaskan pada gagasan memadukan 2 konsep musik, yakni konsep musik lokal/tradisional Bali dan musik asing (Barat/Modern). Wujud karyanya tidak dibingkai oleh tradisi yang dimaksud (Bali), tapi dibingkai oleh musicalitas bergaya Jazz Fusion. Jazz Fusion merupakan gaya *style* dari genre jazz yang menggabungkan antara musik jazz dengan elemen dari berbagai genre musik terutama funk, rock, R&B, ska, elektronik dan *world music*. Genre Jazz dengan berbagai gayanya memiliki karakteristik yang sama: progresif, individual, improvisasi, dan *skillful*. Musik tradisional Bali sendiri adalah bagian dari kazanah musik di dunia (*world music*) yang dijiwai oleh nilai-nilai, identitas budaya, dan ekspresi artistik kelompok etnis Bali. Kekhasan musik tradisional Bali tercermin dari segi bentuk (sumber bunyi, musicalitas, ekspresi musical, tata penyajian) dan konsep-konsep estetik (ilmiawi, filsafati), yang membedakannya dengan musik dari etnis lainnya di Indonesia (Sugiarktha, 2015:54-5; Fardian, 2023).

Komposisi *Karusakang* terinspirasi dari permainan motif-motif ritme pada *kotekan* yang menjadi ciri khas musik tradisional Bali, baik yang berwujud gamelan maupun kecak. Perpaduan ini sebenarnya tidak saja diartikan harmonis tapi juga menghadirkan situasi disharmonis sebagai suatu metafora dari fenomena deteriorasi alam beserta dampaknya pada pola kehidupan manusia.

B. Rumusan Gagasan

1. Gagasan Isi Karya

a. Tema

Terciptanya suatu tema dari karya musik *Karusakang* merupakan hasil interpretasi dan transformasi suatu fenomena kondisi alam yang rusak oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab menjadi suatu fenomena musical. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta dari sumber, dengan mengadakan triangulasi sumber data (Hermawati, dkk, 2015:178). Interpretasi berhubungan dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan pada saat itu pula diungkapkan kembali sebagai identitas struktur yang terdapat dalam kehidupan, sejarah, dan objektivitas (Gede, 2011).

Karya musik *Karusakang* merupakan suatu bentuk penafsiran suatu pandangan, kesan atau pendapat mengenai suatu objek yang kemudian ditransformasikan kedalam suatu karya musik. Transformasi merupakan proses perubahan secara berangsur dalam pencapaian tahap perhentian yang terakhir yang digunakan sebagai acuan untuk mengubah hasil dari bentuk penafsiran. Dalam hal ini, fenomena alam menjadi suatu ide karya musik yang di dalamnya memiliki suatu ungkapan perasaan atau pikiran seorang musisi secara simbolik yang dituangkan ke dalam suatu karya musik (Antoniades, 1992).

Penggunaan unsur musik tradisional Bali dalam karya ini bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat/apresiator yang di dalamnya mengandung pesan moral melalui karya musik. Pada umumnya, karakter musik

etnik dipengaruhi oleh lingkungan tempat para pegiat musiknya bertumbuh kembang dan beraktivitas. Ekspresi musical yang tumbuh tidak lepas dari suasana alam sekitarnya. Demikian pula dengan ekspresi musical dalam musik tradisional Bali sebagaimana yang dipaparkan oleh Sugiarkha (2014:8) berikut ini,

Di dalam musik tradisional Bali, ada berbagai macam kesan atau suasana yang sering disajikan lewat suara musik seperti keindahan alam, kekacauan alam, pengalaman hidup, keprihatinan, kegembiraan, kesedihan, kekalutan, dan romantisme. Nuansa-nuansa ini dapat mempengaruhi sedikitnya enam suasana hati yaitu sedih, gembira, romantis, marah, takut, dan lucu. Kemampuan musik tradisional Bali dalam mempengaruhi suasana hati disebabkan oleh karakter atau watak nada kemudian didukung oleh permainan ritme, tempo, dan dinamika. Sebagai contoh nada *deng* memiliki karakter magis, nada *ding* memiliki karakter romantis, nada *dung* memiliki karakter manis, nada *dong* memiliki karakter lucu, dan nada *dang* berkarakter lincah, ceria, dan dinamis.

Konsep estetika yang dieksplorasi di dalam *Karusakang* adalah konsep keseimbangan yang berdimensi dua. Konsep keseimbangan ini menurut Sugiarkha (2015:54) merupakan dua kekuatan oposisi yang mesti dipadukan untuk memenuhi unsur keindahan. Dalam ilmu estetika hal demikian dikenal dengan *asimetric balance* yaitu keseimbangan yang tidak simetris, namun hasil perpaduan keduanya adalah sebuah keindahan.

Keseimbangan berdimensi dua merupakan ciri khas gamelan Bali karena memiliki makna kebersamaan dan saling membutuhkan. Pola *kotekan* atau *interlocking* yang sangat ritmis adalah representasi dari konsep keseimbangan ini sekaligus menjadi identitas yang khas dari musik tradisional Bali. Selain itu, estetika ideal di segala bentuk seni di Bali biasanya memiliki unsur keramaian

fullness, kerumitan *intricacy*, dan ragam lekukan *curvaceous elaboration*. Unsur-unsur ini jelas tampak dalam seni pertunjukan Tari Kecak dan musik gamelan Bali.

Secara filsafati, seniman Bali biasanya merasa diri bersatu (manunggal) dengan obyek yang dikerjakan. Berkat falsafah ini seniman Bali terbawa oleh prinsip keserasian antara *buana alit* (tubuh manusia) dan *buana agung* (alam semesta), karena dalam buana agung dirasakan ada pengaturan yang pasti oleh Tuhan, maka untuk menjaga keserasian itu sang seniman berusaha mewujudkan pengaturan penempatan segala-galanya yang berkaitan dengan pekerjaan sesuai peranan dan hirarki. Penyesuaian mengenai ruang maupun kedudukan (spasial dan hirarki) merupakan salah satu prinsip keindahan atau estetika Bali yaitu kegiatan intelektual yang meliputi ilmu maupun falsafah (Sugiartha, 2015:58).

b. Alur

Struktur alur pada komposisi musik *Karusakang* terbagi dalam tiga bagan komposisi sebagai medium ekspresi yang merepresentasikan kondisi alam dari dulu hingga sekarang. Terdapat beberapa unsur musik seperti progresi akord, ritmik, harmoni, melodi, dan modulasi. Sama halnya dengan struktur alur dalam seni pertunjukan drama/teater, struktur alur musik *Karusakang* memiliki unsur eksposisi, aksi naik (konflik), klimaks, aksi turun, dan ending/akhir.

Pada unsur eksposisi, permainan musik menampilkan harmonisasi jazz fusion berpadu dengan Kecak. Perpaduan ini menghasilkan komposisi musik yang cerah, ceria dan tenang, menggambarkan suatu kondisi alam yang indah. Konflik

menghadirkan “kekontrasan estetik” manakala Jazz Fusion mencoba menggiring ritme *kotekan* dari *gangsa* ke dalam pola permainannya.

Musik terasa tegang, membangun suasana hati yang resah sebagai gambaran dari proses deteriorasi alam. Ritme interlock mulai terpisah, “kunciannya” terlepas dan bergerak mengikuti kehendaknya masing-masing. Tempo semakin tidak beraturan. Suasana semakin *chaos* hingga mencapai klimaksnya. Pada aksi turun, musik menghadirkan suasana yang suram dan mencoba menyatukan kembali unsur-unsurnya yang berlepasan.



2. Gagasan Wujud Karya

Musik merupakan media untuk mengekspresikan suatu pikiran, perasaan, opini ataupun imajinasi yang dapat dituangkan menjadi suatu komposisi musik bagi seorang komposer music (Cahya, 2022). Jazz fussion sebagai salah satu tipe/gaya dari genre musik jazz menjadi media dalam mentransformasi realitas menjadi gagasan musical. Jazz Fusion atau yang dikenal sebagai progressive jazz adalah genre musik yang berkembang pada akhir 1960-an yang menggabungkan harmoni dan improvisasi jazz dengan musik rock, funk, serta Rhytm & Blues. Jazz Fusion yang sering juga disebut jazz rock atau electric jazz merupakan kelanjutan dari free

jazz yang memberikan kebebasan bagi musisinya untuk berinteraksi dengan musik dari genre lain. Ia merupakan anak dari hasil perkawinan jazz dengan rock. Beberapa unsur-unsur dari rock diadaptasi ke dalam jazz tanpa melepaskan karakteristik jazz yaitu improvisasi (Taher, 2009:31).

Pada perkembangan selanjutnya, Jazz Fusion menggabungkan antara musik jazz dengan elemen dari berbagai genre musik selain rock, seperti funk, ska, musik elektronik (EDM), dan *world music*. Namun, tak jarang elemen lainnya seperti genre pop, klasik, dan lagu-lagu rakyat (*folk*) ikut memengaruhi suatu komposisi musik Jazz Fusion (Ervan & Yolis, 2013). Di sisi lain, dalam konteks Bali, perkembangan musik Jazz Fusion Bali ini justru menimbulkan kekhawatiran. Sebagaimana yang dinyatakan Sudirana (Fardian, 2023:134) bahwa musik-musik sejenis Pop, Pop-Fusion, dan juga Jazz Fusion mendapat perhatian cukup tinggi di sektor pariwisata atau hiburan Bali dibandingkan dengan musik tradisional Bali klasik. Dari persoalan ini memperlihatkan bahwa industri pariwisata Bali belum sepenuhnya inklusif terhadap musik tradisi. Sebagaimana yang berlaku di pasar musik, penggunaan idiom atau unsur musik tradisi cenderung hanya sebagai eksotis (tempelan).

Kekhawatiran ini mungkin saja muncul karena musik dipandang secara pragmatis, dalam arti harus memiliki nilai guna untuk memenuhi kebutuhan pariwisata sehingga hanya aspek hiburan saja yang ditonjolkan. Karena tujuannya untuk menghibur, pengalaman estetik yang diperoleh baik oleh pendengarnya maupun musisinya menjadi dangkal. Karya musik *Karusakang* selain menawarkan pengalaman estetik yang mendalam, juga berupaya untuk menggugah kesadaran

manusia atas fenomena deteriorasi alam dengan menghadirkan “benturan” atau situasi disharmoni di dalam alur dramatik komposisinya.

Komposisi musik Jazz Fusion biasanya terdapat *vamp* (frasa yang berulang) berbasis alur yang ditetapkan pada satu kunci atau satu akord dengan melodi sederhana yang berulang. Adapun penggunaan progresi akord yang rumit, penggunaan tanda birama yang tidak konvensional dan juga penggunaan kontra melodi *counter melody* menjadikan Jazz Fusion memiliki suatu karakter tersendiri. Aransemen Jazz Fusion yang sederhana maupun kompleks, biasanya menyertakan bagian improvisasi yang panjangnya bisa bervariasi. Seperti halnya musik jazz mainstream, Jazz Fusion dapat menggunakan instrumen dari kelompok *Brass Section* dan *Wood Wind* seperti trumpet dan saxophone, tetapi tidak menutup kemungkinan penggunaan instrumen lain sering menggantikan perannya. Pada umumnya, Jazz Fusion dimainkan dengan format band combo yaitu keyboard, bass elektrik, gitar elektrik, drum, saxophone dan synthesizer. Jazz Fusion juga dapat dilihat sebagai sebuah tradisi dalam pendekatan musik yang terkodefikasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan bahwa musik jazz, khususnya Jazz Fusion memiliki karakter dan identitas sebagai berikut:

1. Akord progresif, frase yang berulang adalah motif ke arah struktur harmoni dan *counter melody* yang komplek yang mendorong musik untuk selalu bergerak, baik secara horizontal maupun vertikal (modal, tonal, dan atonal).
2. Instrumental, melodi lebih banyak dimainkan oleh instrumen daripada vokal agar memberi kesempatan kepada pemainnya untuk berimprovisasi.

3. Improvisasi, struktur harmoni dalam jazz memberi peluang bagi para pemainnya untuk melakukan improvisasi secara individual.
4. Lintas genre, Jazz Fusion merangkul genre musik apapun yang dapat mendukung gagasan musicalnya sehingga karakter dan identitas tertentu menjadi cair (*globalized*).
5. Modern, instrumentasi dalam Jazz Fusion sarat dengan sentuhan teknologi.

Berbeda dengan jazz yang menonjolkan kecakapan musicalitas individu, karakter musik tradisional Bali sangat menonjolkan aspek komunal. Berbagai peran musical di dalam suatu ensambel sejalan dengan peran sosial individu di dalam komunitasnya. Tujuan utama bagi setiap musisinya adalah untuk berkontribusi pada rasa kebersamaan di dalam kelompoknya. Manakala ensambel musik bagus, komunitas akan merasakan kebanggaan regional karena identitas sebuah tempat sangat kuat berhubungan dengan gamelannya. “*Rame*” menjadi salah satu tujuan estetik bagi manusia Bali (Gold, 2005:54-8). Salah satu teknik permainan musik yang sudah menjadi pakem dan karakteristik musik tradisional Bali adalah “*kotekan*”. Konsep permainan *kotekan* ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan teknik permainan di berbagai genre musik lain di dunia, yakni teknik *interlocking*. Yang membedakan permainan *interlocking* pada musik tradisional Bali (*kotekan*) dengan musik lain adalah estetikanya, musicalitas, sistem skala (laras), sumber bunyi dan instrumentasi, dan tentu saja elemen-elemen budaya yang melingkupinya.

Konsep dasar *interlocking* adalah permainan motif-motif ritme dari unit-unit alat musik yang saling isi-mengisi satu sama lain dalam satu kesatuan irama

yang berulang-ulang *ostinato* (Asri MK, 2017:93). Di berbagai jenis musik, barat maupun lokal-tradisional, interlocking lazim dipakai dalam proses kreatif penciptaan karya musik. Pada musik barat dikenal musik kontrapung (*contrapuntal/countermelody*) yang identik dengan pola interlock. Di dalam Jazz Fusion sendiri frasa yang berulang (*vamp*) menjadi tema pokok sebelum dikembangkan menjadi progresi akord serta permainan improvisasi individual yang rumit. Demikian juga dengan musik gamelan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk musik tradisional Minangkabau, Jawa, dan Bali.

Kotekan adalah teknik memainkan bagian yang akan dikembangkan secara komunal di mana para musisi mengandalkan partner bermain untuk melengkapi perpaduan melodinya (Gold, 2005:58). Instrumen yang biasa digunakan untuk memainkan *kotekan* dalam keluarga gamelan berbahan metal (metalophone) adalah *gangsa* dan *reyong*. Masing-masing instrumen dimainkan berpasangan. Dalam *gangsa kotekan*, *kotekan* terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi: satu *gangsa* memainkan ritme “polos” (basic, pola utama), yang biasanya dimainkan *on-beat*, sementara pasangannya memainkan “sangsih” (beda), yang dimainkan *off-beat* (sinkopasi), dibunyikan di antara nada-nada “polos”. *Kotekan* polos dan sangsih dikembangkan dari “*pokok*” yang merupakan basis melodi dan berperan untuk menjaga tempo dan ritme permainan keseluruhan dan dimainkan oleh instrumen *low-pitch*.

Teknik permainan *kotekan* ini merupakan bagian dari orkestrasi gamelan Bali secara keseluruhan. Pada abad ke-20, muncul seni pertunjukan teater musical yang fenomenal dan memperkuat identitas Bali di mancanegara yakni “Kecak”.

Kecak sebenarnya diciptakan oleh para “turis kultural” yang tinggal di Bali pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an. Kecak berkembang sebagai genre pada periode Kategori Baru di dalam sejarah musik Bali (Gold, 2005:120). Musikalitas Kecak mengadopsi musik gamelan dan mengganti sumber suaranya menjadi sepenuhnya dibunyikan oleh vokal manusia. Pertunjukan teatral yang massal itu memainkan teknik *kotekan* pula di mana sejumlah pemainnya dibagi dalam beberapa kelompok berteriak bersahutan dengan ritme yang beraturan sebagaimana yang dijumpai dalam pola-pola ritme *kotekan*.

Teknik permainan *kotekan* yang direpresentasikan oleh *gangsa* dan kecak inilah gagasan untuk “mewarnai” karya musik *Karusakang* dengan musik tradisional Bali. Permainan *Vamp* di dalam Jazz Fusion akan dipadu dengan permainan *kotekan gangsa* dan kecak untuk membangun tema dan alur dalam karya musik *Karusakang*.

Karusakang merupakan karya musik yang dimainkan secara *ensamble* dengan memadukan instrumentasi modern dan tradisional. Instrumentasi modern dalam karya ini memuat formasi *combo band*. Combo band adalah satuan kecil yang lazim mengiringi penampilan pentas secara improvisasi dan spontan. Pada *Karusakang*, format combo band terdiri dari bass electric, bass fretless, keyboard, saxophone, dan drum. Format ini lazim ditemui pada band-band yang memainkan genre jazz karena dalam sejarahnya pun combo band diperkenalkan pada musik jazz bebop. Bebop memiliki karakteristik unik yakni berupa tempo yang sangat cepat dengan mengutamakan improvisasi pada struktur harmoni daripada

improvisasi melodi. Bebop digunakan pula di dalam komposisi *Karusakang*, terutama pada saat musik menghadirkan tema kerusakan.

Instrumentasi tradisional di dalam komposisi *Karusakang* mengadopsi dua sumber bunyi di dalam musik tradisi Bali, yakni musik vokal dan musik instrumental. Kecak merupakan musik vokal yang akan dieksplor di dalam karya ini. Karakteristiknya, sebagaimana lazimnya dalam estetika musik Bali adalah “*rame*” (hingar bingar), kompleks dan kuat. Menurut I Wayan Dibya (Dibya, 1996:1), Kecak adalah :

... a secular or *balih-balihan* art form that embodies the spirit and esthetic elements of the ancient and modern traditions of Bali. Kecak integrates both dance and drama, but ultimately the artistic beauty of Kecak lies in its intricate vocal chanting. The complex and multi-layered sounds of "cak cak cak" chanted by the chorus into various rhythmic patterns is at once the essence and soul of Kecak.

Kecak merupakan pengejawantahan unsur-unsur spiritual dan estetika dari tradisi Bali purba dan modern. Kecak menyatukan tari dan drama, namun keindahan artistik Kecak terletak pada nyanyiannya yang rumit. Suara "cak cak cak" yang kompleks dan berlapis-lapis dinyanyikan ke dalam pola-pola ritmik sekaligus merupakan esensi dan jiwa Kecak.

Vokal terbagi dalam beberapa peran, ada yang berperan secara kelompok membunyikan kata “cak” secara bersahutan dengan mengadopsi pola ritmik dalam permainan *kotekan interlocking* (*polos* dan *sangsih*). Ada yang berperan sebagai kempli (gong kecil) yang membunyikan vokal “pung pung pung..” secara teratur, ada yang berperan sebagai leader yang meneriakkan “chi” sebagai penanda bagi kelompok vokal untuk membunyikan dan menghentikan bunyi “cak”, yang lain berperan memainkan melodi utama, “yang ngir yang ngur yang nger yang sir”.

Sumber instrumen tradisional yang diadaptasi dalam komposisi *Karusakang* adalah *gangsa*. *Gangsa* merupakan bagian dari keluarga instrumen gamelan yang berbahan logam (metallophone) dan memiliki jangkauan nada *high*- dan *mid-pitch*. Dalam orkestrasi gamelan gong kebyar, instrument *gangsa* berjumlah 4 pasang (8 *gangsa*), terdiri dari 2 pasang *gangsa* Kantilan dan 2 pasang *gangsa* Pemade.

Dalam *gangsa kotekan*, *kotekan* terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi: satu *gangsa* memainkan ritme “polos” (basic, pola utama), yang biasanya dimainkan *on-beat*, sementara pasangannya memainkan “sangsih” (beda), yang dimainkan *off-beat* (sinkopasi), dibunyikan di antara nada-nada “polos”. *Kotekan* polos dan sangsih dikembangkan dari “pokok” yang merupakan basis melodi dan berperan untuk menjaga tempo serta ritme permainan keseluruhan dan dimainkan oleh instrumen *low-pitch*.

Sistem skala (laras) yang digunakan dalam gamelan Bali ini berbasis pentatonik, yakni salendro dan pelog. Masing-masing nada memiliki simbol seperti seperti terlihat dalam gambar berikut ini:

- : Simbol nada *ding*
- ⊖ : Simbol nada *dong*
- ՞ : Simbol nada *deng*
- ՞ : Simbol nada *deung*
- ՞ : Simbol nada *dung*
- ՞ : Simbol nada *dang*
- ՞ : Simbol nada *daing*

Gambar 1.
Simbol Notasi
(Dokumentasi : Aditya Putra, 2020)

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan membuat karya *Karusakang* ini adalah sebagai cara untuk mengimplementasikan dan mengembangkan sensitifitas rasa seni terhadap fenomena kehidupan menjadi sebuah fenomena musical yang dapat dijadikan inspirasi dalam suatu pembuatan karya musik. Karya ini mempersesembahkan bentuk kolaborasi musik modern (jazz funk) dan musik etnik (Bali) dengan melibatkan unsur dramatik yang mengilustrasikan fenomena deteriorasi alam. Semoga pembuatan karya ini dapat menjadi suatu inspirasi dalam pembuatan suatu komposisi musik, agar dapat lebih mengeksplorasikan atau memaksimalkan kemampuan bermain musik sehingga dapat menghasilkan komposisi yang memiliki suatu kebaruan dalam berkreasi.

2. Manfaat

Karya *Karusakang* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para apresiator maupun sesama musisi lainnya. Karya ini bisa menjadi bentuk atau simbol penyampaian sebuah pemahaman mengenai sebuah fenomena mengenai kondisi alam di Indonesia yang dijadikan sebagai fenomena musical. Selain itu, karya ini juga dapat menjadi referensi bagi para seniman di luar sana yang akan membuat karya dengan bertemakan fenomena atau kejadian yang ada di alam sekitar.

D. Desain Karya

1. Penjelasan Judul

Karusakang, sebagaimana dijelaskan di awal tulisan, diambil dari bahasa Bali yang memiliki arti “kerusakan”. Karya musik ini merupakan hasil dari mengimplementasikan suatu fenomena kondisi alam Indonesia khususnya Bali yang mengalami kerusakan, dan kemudian diekspresikan ke dalam suatu media musik modern yang di dalamnya memiliki suatu unsur traditional Bali yang dijadikan sebagai suatu identitas, dengan tujuan agar dapat memberikan kesan atau suasana yang akan menggiring imajinasi pendengarnya terhadap suatu komunitas, daerah atau wilayah tertentu. Perpaduan kedua unsur musik modern dan traditional tersebut menghasilkan suatu karya musik modern yang memiliki identitas sebagai salah satu cara agar pesan atau makna dari suatu komposisi musik dapat sampai kepada orang yang mendengarkannya, dengan tujuan dapat meningkatkan kesadaran akan pelestarian keindahan alam.

2. Medium Seni

Karusakang merupakan karya musik Jazz Fusion yang dimainkan dengan format musik yang terdiri dari Bass Electric, Bass Fretless, Keyboard, Saxophone, Vocal dan *Gangsa Pemade*.

a. Instrumentasi

- Bass: Dalam karya “*Karusakang*” Bass sebagai alat musik yang sangat dominan dikarenakan selain berfungsi sebagai pondasi musik, bass berfungsi sebagai lead dalam komposisi ini. Selain menggunakan Bass

Elektrik digunakan juga Bass Fretless untuk memberikan warna dan efek lain pada saat improvisasi.

- Keyboard: Fungsi keyboard dalam komposisi ini yaitu memainkan suatu harmony dan melody dengan menggunakan beragam efek suara seperti suara Piano, Synthesizer, String, Brass, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan suara pada setiap bagian dari komposisi .
- Drum: Drum merupakan alat musik yang digunakan sebagai pondasi dalam musik untuk menentukan suatu irama dan pemegang tempo. Dalam komposisi *Kotekan* Drum sebagai pemegang ritmik yang memiliki peran untuk mengimitasikan suara alat music Ceng Ceng Bali.
- Saxophone: Saxophone merupakan salah satu instrument yang tergolong dalam kelompok alat tiup *Woodwind* yang sangat identic dengan music Jazz. Alat music ini difungsikan untuk memainkan melody tema dan memainkan improvisasi dalam komposisi *Karusakang*. Pemakaian efek suara *delay*, dan *chorus* selain untuk kebutuhan teknis seperti penyesuaian dengan ruang akustik gedung, juga untuk menambah efek dramatik dari alur komposisi musiknya.
- Vocal: Fungsi Vocal pada komposisi ini untuk mengekplorasi ritme musik yang terdapat dalam tari Kecak. Sebagaimana diketahui, musik dalam tari Kecak sepenuhnya menggunakan instrumen vokal dan sangat menekankan estetika *asimetric balance* yang khas dari musik Bali.
- *Gangsa Pemade*: Selain nyanyian kecak adapun penggunaan alat music *gangsa pemade* yang merepresentasikan alam dan budaya Bali. Sama

halnya dengan Kecak, estetika *asimetric balance* dengan pola *kotekan* (*interlocking*) dihadirkan dengan beberapa variasi ritmik yang merepresentasikan tema musiknya. Penyesuaian frekuensi pada skala tangga nada (titi laras) pentatonik dalam *gangsa* Bali diperlukan agar dapat berkolaborasi dengan sistem tonal pada musik barat (diatonik), sehingga dapat menghasilkan suatu komposisi musik yang harmonis.

4. Struktur Karya

Tabel Struktur Karya:

BABAK	BAGAN
I. COSMOS	Prelude
	<i>Gangsa Kotekan</i>
	Ugal Pokok
	Kecak (Kajar Polos)
	Kecak (Cak Telu)
	Intro 1 (Tutti)
	Intro 2 (Samba Vamp)
	Tema Lagu: - Bagan A: Band Combo + <i>gangsa</i> - Bagan B: Band Combo + <i>gangsa</i> Bagan C: Band Combo (Piano Improv.)
II. CHAOS	Bagan D: Transisi (fusion)
	Bagan E: Fast Swing/Bebop
	Bagan F: - <i>gangsa Kotekan</i> (Polos + Sangsih) + Drum Solo - Gitar Elektrik - Vocal Humming
	Bagan G: Bas Solo + vocal humming
III. EPILOG	

Tabel 1.

Tabel Struktur Karya “*Karusakang* : Fenomena Kerusakan Alam dalam Penciptaan Musik Bergenre Jazz Fusion”
 (Dokumentasi : Aris Ardiansyah, 2024)

PIANO

KARUSAKANG

FOR JAZZ COMBO

PRELUDE/VOORSPEL BASS

COMPOSED BY ARIS ARDIANSYAH
ARRANGED BY ARIS ARDIANSYAH

The musical score consists of eight staves of music for a jazz combo. Staff 1 (top) shows two measures of bass line with a tempo of 98 BPM. Staff 2 shows two measures of bass line with a tempo of 166 BPM. Staff 3 shows two measures of bass line with a tempo of 98 BPM. Staff 4 shows two measures of bass line with a tempo of 138 BPM. Staff 5 shows two measures of bass line with a tempo of 100 BPM. Staff 6 (INTRO1) shows a sequence of chords: Bm7, Cmaj7, Cmaj7, Bm7, Cmaj7, D7, D7, Bm7, Cmaj7, Cmaj7. Staff 7 (INTRO2) shows a sequence of chords: Bm7, Cmaj7, D7, D7, Gmaj9, Fmaj7. Staff 8 shows a sequence of chords: Gmaj9, Fmaj7, D11, D, Gmaj7. The score concludes with a section labeled 'v.s.'

Gambar 2.

Partitur Struktur Karya “*Karusakang : Fenomena Kerusakan Alam dalam Penciptaan Musik Bergenre Jazz Fusion*”
(Dokumentasi : Aris Ardiansyah, 2024)

2

PIANO

A piano sheet music page featuring five staves of musical notation. The music is in common time and consists of six measures. Measure 1 (measures 85-86) starts with a G major chord (Gmaj9) followed by a G major chord. Measures 2 (measures 87-88) start with a C major 7th chord (Cmaj7), followed by F major 7th (Fmaj7), G major (Gmaj9), and G major (Gmaj9). Measures 3 (measures 89-90) start with a C major 7th chord (Cmaj7), followed by G major (Gmaj9), D major 7th (Dm7), and G major (G7). Measures 4 (measures 91-92) start with a C major 7th chord (Cmaj7), followed by F major 7th (Fmaj7), G major (Gmaj9), and G major (Gmaj9). Measures 5 (measures 93-94) start with an A major 7th chord (Am7), followed by D major 7th (D7), G major (Gmaj9), and G major 7th (Gmaj9/G7). Measure 6 (measure 95) starts with a C major 7th chord (Cmaj7), followed by a C major 7th chord (Cmaj7), which then leads into a repeat sign and the beginning of the next section.

PIANO

3

103 *Bm⁷* *E^m₇* *A^m₇*

106 *D⁷* *G^{maj}₇* *G^{maj}₇ G⁷*

109 *C^{maj}₉* *C^{maj}₉ b⁵* *B^m₇*

112 *E^m₇* *A^m₇*

114 *B^m₇* *C^{maj}₇* *B^m₇ E^m₇ A^m₇ D⁷ G^{maj}* *D¹¹*

119 *C^{maj}₉ PIANO SOLO* *G^{maj}₉* *D^m₇* *G⁷*

v.s.

4

PIANO

122 Cmaj7 Fmaj7 Gmaj9 Gmaj9

126 Gmaj7 Gmaj9 Dm7 G7

128 Cmaj7 Fmaj7 Gmaj9

132 G#maj9 G7 Cmaj9 Cdm7(b5)

135 Bm7 Em7 Am7

138 D7 Gmaj7 Gmaj7 G#7

PIANO

5

Musical score for piano, page 5, featuring four staves of music. The score includes the following measures:

- Measure 143: Cmaj9, C#m15, Bm7. The piano part consists of eighth-note chords. The bass line has notes on the second and fourth beats.
- Measure 144: Em7, Am7, Bm7. The piano part consists of eighth-note chords. The bass line has notes on the second and fourth beats.
- Measure 147: Cmaj7, Bm7, Em7, Am7, D7. The piano part consists of eighth-note chords. The bass line has eighth-note patterns.
- Measure 151: A major chord (A, C#, E). The piano part is silent. The bass line has eighth-note patterns.

The score is marked with a large watermark in the center reading "TUT PIANO BANDUNG".

6

PIANO

159

Musical score for piano, page 6, measure 159. The score consists of two staves. The top staff is in treble clef and the bottom staff is in bass clef. Both staves are in common time and have a key signature of one sharp. The music consists of eighth-note patterns.

162

Musical score for piano, page 6, measure 162. The score consists of two staves. The top staff is in treble clef and the bottom staff is in bass clef. Both staves are in common time and have a key signature of one sharp. The music consists of eighth-note patterns.

165

Musical score for piano, page 6, measure 165. The score consists of two staves. The top staff is in treble clef and the bottom staff is in bass clef. Both staves are in common time and have a key signature of one sharp. The music consists of eighth-note patterns.

168

Musical score for piano, page 6, measure 168. The score consists of two staves. The top staff is in treble clef and the bottom staff is in bass clef. Both staves are in common time and have a key signature of one sharp. The music consists of eighth-note patterns.

171

Musical score for piano, page 6, measure 171. The score consists of two staves. The top staff is in treble clef and the bottom staff is in bass clef. Both staves are in common time and have a key signature of one sharp. The music consists of eighth-note patterns.

174

Musical score for piano, page 6, measure 174. The score consists of two staves. The top staff is in treble clef and the bottom staff is in bass clef. Both staves are in common time and have a key signature of one sharp. The music consists of eighth-note patterns.

PIANO

7

177

180

E $\text{♩} = 280$
SOLO PIANO CAD 16' BEBOP

205

212

F $\text{♩} = 126$

PIANO

8

227 Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷

233 Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷

239 Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Cmaj⁷

243 Bm⁷ Cmaj⁷ G = 67 Bm⁷ Am⁷ Bm⁷ Em⁷ Bm⁷ Am⁷ Bm⁷

252 Em⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Am⁷ Gmaj⁷ Cmaj⁷ Bm⁷ Am⁷ Em⁷

261 Bm⁷ Am⁷ Bm⁷ Em⁷ Bm⁷ Am⁷ Bm⁷ Em⁷



4. Sarana Presentasi

a. Tata Pentas



Gambar 3.
Setting panggung beserta instrument
(Dokumentasi : Aris Ardiansyah, 2023)

Keterangan :

1. Bass Electric Fretless dengan posisi di depan tengah.
2. Saxophone dengan posisi di depan sebelah kiri.
3. Keyboard dengan posisi di kiri belakang.
4. Drum dengan posisi di tengah belakang..
5. Bass Elektric 2 di belakang antara Drum dan Keyboard
6. Vocal dengan posisi di kanan belakang.
7. Gangsa Pemade dengan posisi di kanan depan.

Lay out panggung ini dibuat untuk kebutuhan teknik, menyangkut soal tata letak orkestrasi yang disesuaikan dengan ruang dan karakter akustik gedung yang dipakai untuk pementasan.

b. Tata Cahaya



Gambar 4
Setting light plot
(Dokumentasi : Aris Ardiansyah, 2023)

Penjelasan Penataan Lighting :

1. 8 Parled (warna menyesuaikan suasana dari musik)
2. Follow Spot (digunakan pada saat intro drum dan ending bass fretless)
3. 4 Move Beam (di gerakkan pada bagian tengah komposisi)
4. 2 Fresnell Lamp (dipasang kanan kiri)

c. Tata Busana

Busana yang akan di gunakan dalam penyajian karya music “*Karusakang*” yaitu busana bertemakan bali dengan menggunakan kemeja putih, Udeng, Kamen dan Saput. Berikut merupakan gambar berapa busana Bali yang akan digunakan :

1) Udeng

Udeng merupakan ikat kepala traditional yang digunakan oleh pria Bali.



Gambar 5.
Udeng
(Dokumentasi : Tokopedia, 2024)

2) Kamen Kamen merupakan kain bawahan yang digunakan pria Bali.



Gambar 6.
Kamen
(Dokumentasi : Tokopedia, 2024)

3) Saput

Saput merupakan kain yang digunakan diatas Kamen.



Gambar 7.
Saput
(Dokumentasi : Tokopedia, 2024)

E. Sumber Penciptaan

1. Sumber Literatur

Buku dengan judul “Musik Antara Kritik dan Apresiasi” karya Suka Harjana yang diterbitkan oleh Buku Kompas pada tahun 2004 halaman 358, membahas tentang pemahaman musik jazz sebagai musik yang *progressive*. Terminologi progresif dalam jazz sudah memasukkan unsur-unsur budaya etnik yang tidak terlepas dari pengaruh *Bob* dan *Free Jazz*. Jazz bukan lagi soal menggagas permainan musik dengan teknik memukau tetapi lebih kepada seni pentas modern masa kini yang sudah jauh berkembang dan penuh ekspresi musical yang inovatif.

Buku dengan judul “Musik Untuk Kehidupan” karya Erie Setiawan yang diterbitkan oleh Art Music Today pada tahun 2016 halaman 83, membahas tentang perkembangan musik jazz di Indonesia. Kehidupan jazz pada tahun 1940-an hampir boleh dikatakan sebagai contoh yang paling baik dalam sejarah musik jazz di Indonesia. bibit jazz dan perkembangannya, sudah ada kurang lebih selama 100 tahun. jazz di Indonesia selalu berjuang untuk menemukan identitasnya sendiri.

Buku dengan judul “Filsafat” Seni karya Jakob Sumardjo yang diterbitkan oleh ITB pada tahun 2000 halaman 233, membahas tentang pemahaman mengenai latar sosial seni. Setiap karya seni mencerminkan setting masyarakat tempat seni itu diciptakan. seniman memainkan perannya yang hidup dalam masyarakat dan menyetujui pandangan hidup yang berlaku. Sejauh mana sebuah karya seni dapat mencerminkan masyarakatnya berdasarkan asal usul, sehingga karya tersebut

sangat otentik dengan daerah tempat ia dilahirkan. Keotentikan inilah yang menjadi penguat dalam pemilihan pola ritmik Bali yang akan digunakan dalam karya ini.

Buku dengan judul “Music in Bali; Experiencing Music, Expressing Culture” karya Lisa Gold (Oxford University Press, New York, 2005) membahas dengan detail budaya dan berbagai musik tradisional Bali. Dengan gaya bertutur, Gold memaparkan proses budaya di Bali dari aspek estetika hingga mewujud pada ragam seni musik, baik dari sisi musicalitasnya (nada, melodi, ritme, harmoni, struktur, dll), instrumentasinya (gamelan, kecak) maupun seni pertunjukannya.

2. Sumber Audio-Visual

Sumber Video yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah karya-karya band asal Jepang bernama Casiopea. Casiopea dibentuk pada tahun 1976 dan telah memiliki karya-karya yang sangat unik dan menarik dalam genre jazz fusion. Karya Asayake yang dirilis pada tahun 1979, menggabungkan elemen-elemen pop, funk, dan jazz fusion dengan permainan melodi bass yang apik oleh musisi yang bernama Tetsuo Sakurai. Selain Casiopea karya dari Djaduk Ferianto dan Samba Sunda yang sangat apik dalam memainkan karya music tradisional menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya “*Karusakang*” yang didalamnya terdapat penggabungan antara music barat dan tradisional.

Sumber audio yang digunakan dalam pembuatan karya ini juga tidak terlepas dari album-album para musisi jazz ternama seperti pada genre jazz yang dirintis oleh Miles Davis pada salah satu album yang berjudul *Bitches Brew* (1969).

Ia membuat "bop" dan "cool" demi backbeat rock and roll yang funky untuk alur gitar bass. Album tersebut memadukan genre jazz menggunakan ansambel besar dengan keyboard elektronik, gitar, dan campuran perkusi yang kuat. Davis juga menggunakan musik soul dan rock dengan memainkan terompetnya melalui efek elektronik dan pedal. Selain itu, musisi jazz bernama Herbie Hancock juga membawa unsur funk, diskon, dan musik elektronik ke dalam albumnya yaitu Head Hunters (1973). Album tersebut juga memperkenalkan penggunaan keyboard dan bass elektrik pada musik jazz.

Sumber audio-visual lain berasal dari kanal Youtube Augustine Esterhammer-Fic (@esterhammerfic) yang salah satu kontennya berjudul “Bali's Amazing, Interlocking Gamelan Music - feat. Nata Swara & KOBRA” membahas secara detail sejarah *kotekan* di Bali hingga pola permainan serta ragam *kotekannya*.

F. Metodologi Penciptaan

1. Teori Penciptaan

Teori yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah teori kreativitas John Livingston Lowes yang membagi proses kreativitas menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu proses mengisi pikiran dengan material dan pengalaman. Pada tahapan ini, dilakukan proses pengumpulan material-material yang akan diolah menjadi konsep garapan.

Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan alam akan disusun dan ditata menjadi unsur-unsur dalam pembuatan karya *Karusakang*. Tahapan kedua yaitu visi mendadak mendahului sugesti. Pada tahapan ini, ketika material-material sudah

terkumpul, maka dilakukan proses eksplorasi dan eksperimentasi dalam perwujudan karya. Tujuan menciptakan karya ini adalah sebagai bentuk peringatan akan terjadinya kerusakan di lingkungan sekitar. Tahapan ketiga sekaligus tahapan terakhir adalah menerjemahkan visi menjadi bentuk nyata. Dengan tujuan tersebut, maka karya ini akan direalisasikan dan diaktualisasikan sedemikian rupa baik secara visual maupun musical.

2. Metode Penciptaan

Pada proses kreatifnya, pembuatan karya musik yang berjudul *Karusakang* memerlukan penyesuaian komposisi musik, agar setiap objek yang merepresentasikan kondisi alam di pulau Bali yang dulunya indah kemudian mengalami kerusakan dapat diimplementasikan kedalam suatu karya musik. Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas bahwa komposisi ini terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu bagan yang mengimplementasikan suatu keindahan, kerusakan, dan kesedihan. Setiap bagan dibuat dengan menggunakan ekspresi musik yang berbeda untuk menghasilkan suatu simbolik agar dapat merepresentasikan nuansa keindahan, kerusakan dan kesedihan. Ekspresi dalam musik adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencangkap tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman musik untuk disampaikan pada pendengarnya (Jamalus, 1988:38).

Pengkarya menentukan aliran musik jazz fusion sebagai genre yang digunakan, dikarenakan aliran musik ini merupakan gabungan dari beberapa aliran musik, sehingga sangat sesuai jika digabungkan dengan musik tradisional Bali.

Setelah menentukan aliran musik pengkarya mencoba untuk mengeksplorasikan beberapa fungsi instrument dan beberapa irama musik untuk di organisir kedalam suatu komposisi karya musik yang utuh. Penggunaan laras bali, nyanyian kecak dan motive ritmik Bali digunakan sebagai identitas pada karya musik ini.

Setiap perpindahan nuansa baik dari bagian keindahan menuju kerusakan ataupun bagian kerusakan menuju bagian kesedihan digunakannya suatu bagan yang difungsikan menjadi suatu transisi atau jembatan sebagai benang merah dari setiap bagian satu ke bagian lain. Seperti musik jazz pada umumnya maka didalam karya musik ini permainan improvisasi dari setiap instrument sangat ditonjolkan, sebagai ungkapan ekspresi terhadap suatu fenomena dari kerusakan alam.

